

PENGARUH METODE *PEER TUTORING* TERHADAP KEMAMPUAN DESAIN BUSANA SISWA KELAS XI TATA BUSANA SMKN 8 PADANG

Alin Saqila¹, Nurul Inayah Hutasuhut², Ernawati³, Yulia Aryati⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

e-mail : saqilaalin0@gmail.com¹, inayahutasuhut@fpp.unp.ac.id²

Diterima: 15/08/2026; Direvisi: 19/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Kemampuan desain busana merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Tata Busana. Namun, pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional dapat membatasi keterlibatan siswa dan kesempatan memperoleh bimbingan secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode *peer tutoring* terhadap kemampuan desain busana siswa kelas XI Tata Busana SMKN 8 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group*. Sampel penelitian berjumlah 36 siswa yang dipilih melalui *total sampling*, terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest*, *posttest*, penilaian praktik desain, dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, *N-Gain*, uji prasyarat, dan *Independent Samples t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan desain busana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *peer tutoring* mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh perbedaan hasil belajar akhir yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keterlaksanaan pembelajaran *peer tutoring* juga berada pada kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *peer tutoring* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif melalui interaksi antarsiswa, bimbingan teman sebaya, latihan kolaboratif, dan pemberian umpan balik secara langsung. Dengan demikian, metode *peer tutoring* dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk mendukung peningkatan kemampuan desain busana siswa pada pendidikan kejuruan.

Kata Kunci: Kemampuan Desain Busana, *Peer Tutoring*, Pendidikan Kejuruan

ABSTRACT

Fashion design skills are an important competency in Fashion Design learning. However, learning that is still dominated by conventional methods may limit student engagement and opportunities to receive direct guidance. This study aimed to analyze the effect of the *peer tutoring* method on the fashion design skills of Grade XI Fashion Design students at SMKN 8 Padang. This study employed a quantitative approach using a *quasi-experimental* method with a *nonequivalent control group* design. The sample consisted of 36 students selected through *total sampling*, comprising an experimental class and a control class. Data were collected through *pretests*, *posttests*, practical design assessments, and observations of learning implementation. The data were analyzed using descriptive statistics, *N-Gain*, prerequisite tests, and an *Independent Samples t-Test*. The results showed that students who participated in learning using the *peer tutoring* method demonstrated greater improvement in fashion design skills than those who participated in conventional learning. This improvement was indicated by a significant difference in final learning outcomes between the experimental and control groups. The implementation of *peer tutoring* was also categorized as very good. These findings indicate that the *peer tutoring* method can create more active learning through peer interaction, peer



guidance, collaborative practice, and direct feedback. Therefore, *peer tutoring* can serve as an alternative learning method to support the development of students' fashion design skills in vocational education.

Keywords: *Fashion Design Skills, Peer Tutoring, Vocational Education*

PENDAHULUAN

Kemampuan desain busana merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan kejuruan bidang Tata Busana karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan menjadi rancangan visual yang memiliki nilai estetis, fungsional, dan sesuai dengan karakter busana yang direncanakan. Proses mendesain tidak hanya membutuhkan penguasaan teknik menggambar, tetapi juga kemampuan mengembangkan ide, menentukan bentuk, memilih warna, menyusun komposisi, serta mengintegrasikan berbagai unsur desain secara harmonis. Dalam praktik pembelajaran di kelas XI Tata Busana SMKN 8 Padang, kemampuan desain busana siswa masih memerlukan penguatan, terutama dalam menerjemahkan gagasan menjadi rancangan visual secara mandiri dan mengembangkan rancangan berdasarkan arahan atau umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran desain tidak cukup hanya memberikan materi dan contoh, tetapi membutuhkan proses pendampingan yang memungkinkan siswa memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan dalam mengembangkan rancangan.

Sumber inspirasi visual, seperti Pinterest dan *moodboard*, dapat membantu siswa memperoleh referensi serta mengembangkan konsep desain busana secara terarah (Pinem et al., 2026; Jannata et al., 2023). Media digital seperti Ibis Paint X juga mendukung pembelajaran desain yang interaktif dan visual (Dewi et al., 2024), sementara integrasi *moodboard* dan pemilihan bahan membantu menstandarisasi proses kreatif siswa (Nabila et al., 2026). Namun, temuan tersebut belum secara langsung menjawab kebutuhan pendampingan siswa dalam menerapkan gagasan menjadi desain busana.

Persoalan tersebut berkaitan dengan karakteristik pembelajaran desain yang bersifat praktik. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengamati contoh, mencoba teknik, bertanya ketika mengalami kesulitan, memperoleh koreksi, dan memperbaiki rancangan berdasarkan umpan balik. Karakteristik pembelajaran vokasional yang berorientasi pada praktik juga menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas yang relevan dengan bidang keahliannya (Hutasuhut et al., 2026). Dalam kelas dengan kemampuan awal yang beragam, pendampingan yang sepenuhnya bergantung pada guru dapat menyebabkan intensitas bantuan yang diterima siswa berbeda-beda. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memperluas sumber bantuan belajar melalui interaksi antarsiswa dengan tetap berada dalam arahan guru. Kaharuddin et al. (2026) menunjukkan bahwa model *peer tutoring* dapat digunakan sebagai pendekatan pemberdayaan tutor untuk membantu peserta didik melalui pendampingan yang lebih dekat dan melibatkan interaksi langsung. Karakteristik tersebut relevan dengan permasalahan pembelajaran desain busana karena siswa dapat memperoleh bantuan secara lebih langsung ketika mengalami kesulitan selama mengembangkan rancangan.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga terlihat dalam penerapan strategi pembelajaran pada pendidikan vokasional bidang busana. Idawati et al. (2024) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi desain motif tekstil siswa SMK Busana melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian karya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas praktik dapat mendukung pengembangan

kompetensi. Namun, pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik yang berbeda dengan *peer tutoring*. *Peer tutoring* secara khusus memberikan ruang bagi siswa untuk berperan sebagai tutor maupun tutee sehingga bantuan belajar dapat berlangsung melalui interaksi sebaya selama proses pembelajaran. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji penggunaan *peer tutoring* pada pembelajaran desain busana.

Peer tutoring merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai sumber bantuan belajar bagi teman sebaya dengan tetap berada dalam arahan pendidik. Interaksi antara tutor dan siswa yang dibimbing memungkinkan penjelasan, contoh, dan umpan balik diberikan secara lebih dekat sesuai dengan kebutuhan selama kegiatan belajar. Annabila dan Rudi (2026) menunjukkan bahwa implementasi tutor sebaya dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas hasil belajar melalui keterlibatan siswa dalam proses saling membantu. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa interaksi sebaya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks desain busana, pola interaksi tersebut berpotensi membantu siswa ketika menghadapi kesulitan dalam menggambar, mengembangkan bentuk, menentukan unsur desain, atau memperbaiki rancangan.

Penerapan *peer tutoring* juga memiliki relevansi dengan karakteristik pendidikan vokasional yang menekankan keterampilan praktik. Tumangger et al. (2025) menunjukkan bahwa metode *peer teaching* dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan vokasional, khususnya teknik pangkas rambut, yang membutuhkan keaktifan dan pemahaman dalam proses praktik. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran sebaya dapat diterapkan pada bidang keahlian yang membutuhkan demonstrasi, latihan, interaksi, dan koreksi secara langsung. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada bidang keterampilan yang berbeda dengan desain busana sehingga belum menjelaskan bagaimana *peer tutoring* dapat digunakan untuk mendukung kemampuan siswa dalam menghasilkan rancangan busana. Perbedaan konteks keterampilan tersebut menunjukkan perlunya pengujian *peer tutoring* secara khusus pada pembelajaran desain busana.

Efektivitas pendekatan pembelajaran sebaya juga telah ditemukan pada konteks pembelajaran lainnya. Aryani et al. (2026) menemukan bahwa metode tutor sebaya dapat digunakan untuk mendukung hasil belajar siswa melalui keterlibatan antarpeserta didik dalam proses pembelajaran. Misran dan Kasmantoni (2025) menunjukkan bahwa penerapan *peer group teaching* dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada jenjang sekolah menengah. Sementara itu, Janah dan Rosyanafi (2026) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian dan keterlibatan peserta didik dalam proses pengembangan kompetensi melalui pengalaman belajar yang lebih aktif. Penelitian Billa et al. (2026), menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Desain dan Produksi Busana. Ernawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran desain busana. Hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan manfaat pembelajaran sebaya dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menguji kemampuan desain busana sebagai hasil belajar praktik pada siswa SMK Tata Busana. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang menguji apakah pola pendampingan sebaya tersebut dapat memberikan hasil yang berbeda ketika diterapkan pada kompetensi desain busana. Kompetensi desain busana mencakup penguasaan berbagai aspek, mulai dari pemahaman pengertian dan jenis desain, unsur dan prinsip desain,



penerapannya pada busana, hingga keterampilan menggambar dan menyelesaikan desain (Ernawati et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya atau belum optimalnya kemampuan desain busana siswa, tetapi juga dengan kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberikan pendampingan lebih dekat selama proses praktik. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa media seperti Pinterest, *moodboard*, dan media digital dapat membantu proses pengembangan ide desain. Pinem et al. (2026) menekankan manfaat Pinterest sebagai sumber referensi visual dalam eksplorasi desain. Jannata et al. (2023) menunjukkan manfaat *moodboard* dalam mengorganisasi inspirasi dan konsep desain. Dewi et al. (2024) memperlihatkan potensi media digital berbasis Ibis Paint X dalam mendukung pembelajaran desain. Nabila et al. (2026) menunjukkan pentingnya hubungan antara *moodboard* dan pemilihan bahan dalam proses kreatif desain. Namun, berbagai penelitian tersebut lebih banyak membahas media dan sumber belajar, bukan pola interaksi pendampingan yang terjadi ketika siswa mengembangkan desain.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penerapan metode *peer tutoring* pada siswa atau sekolah yang berbeda, tetapi pada pengujian metode tersebut terhadap kompetensi desain busana yang bersifat praktik dan membutuhkan proses pendampingan, latihan, koreksi, serta pengembangan rancangan secara bertahap. Penelitian ini juga membandingkan hasil pembelajaran antara siswa yang memperoleh pembelajaran *peer tutoring* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai perbedaan hasil kedua pendekatan tersebut. Selain hasil pembelajaran, penelitian ini juga mengamati keterlaksanaan *peer tutoring* untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran desain busana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode *peer tutoring* terhadap kemampuan desain busana siswa kelas XI Tata Busana SMKN 8 Padang serta membandingkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai penerapan pembelajaran sebaya pada kompetensi desain busana dan memperluas kajian mengenai strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan kejuruan bidang Tata Busana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Tata Busana SMKN 8 Padang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel, terdiri atas 18 siswa kelas XI Tata Busana 1 sebagai kelompok eksperimen dan 18 siswa kelas XI Tata Busana 2 sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah pembelajaran. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode *peer tutoring* melalui penyampaian materi, pembentukan kelompok, penetapan tutor, bimbingan tutor kepada anggota kelompok, pengerjaan tugas desain secara kolaboratif, dan pemberian umpan balik, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional melalui penjelasan guru dan latihan. Pengumpulan data menggunakan tes *pretest-posttest* untuk mengukur kemampuan kognitif materi dasar desain, lembar penilaian praktik untuk mengukur kemampuan desain yang meliputi ketepatan menggambar bagian-bagian busana, proporsi, kreativitas, komposisi warna, kerapian, dan

penyelesaian tugas, serta lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan *peer tutoring*. Penilaian praktik menggunakan skala 1–4, sedangkan instrumen penelitian telah melalui proses penyusunan, pemeriksaan, dan revisi sebelum digunakan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap pelaksanaan, kedua kelompok diberikan *pretest*, kemudian memperoleh pembelajaran sesuai perlakuan masing-masing, dan selanjutnya diberikan *posttest* serta penilaian praktik desain menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Keterlaksanaan pembelajaran *peer tutoring* pada kelompok eksperimen diamati berdasarkan aspek persiapan pembelajaran, pemilihan dan peran tutor, aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, kemandirian siswa, dan evaluasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, varians, dan standar deviasi, sedangkan peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *N-Gain*. Uji prasyarat meliputi uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui normalitas data dan *Levene's test* untuk menguji homogenitas varians pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, perbedaan hasil akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan *Independent Samples t-Test*, dengan kriteria pengujian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan apabila nilai signifikansi (p) < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 36 siswa yang terbagi secara seimbang ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis kemampuan awal dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang dapat dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif sebanding, meskipun terdapat perbedaan rata-rata secara deskriptif. Pengujian statistik terhadap kemampuan awal menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, sehingga kondisi awal kedua kelompok dapat dipandang tidak berbeda secara statistik. Ringkasan kemampuan awal kedua kelompok disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar untuk menginterpretasikan perubahan hasil setelah pembelajaran.

Tabel 1. Statistik Kemampuan Awal Siswa

Kelompok	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Varians	SD
Kontrol	18	30	75	54,17	159,56	12,63
Eksperimen	18	35	85	59,17	265,44	16,29

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok relatif berdekatan, sehingga perbedaan hasil setelah pembelajaran lebih relevan untuk dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan. Kelompok eksperimen memiliki variasi kemampuan awal yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal yang lebih beragam sebelum mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, hasil pengujian perbedaan kemampuan awal menunjukkan bahwa variasi tersebut belum menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki dasar yang memadai untuk dibandingkan dalam melihat perubahan kemampuan setelah proses pembelajaran.

Perubahan kemampuan siswa setelah pembelajaran memperlihatkan pola yang berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, pembelajaran konvensional menghasilkan perubahan kemampuan yang relatif terbatas dibandingkan dengan kelompok yang memperoleh perlakuan *peer tutoring*. Sebaliknya, kelompok eksperimen

menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih kuat setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pendampingan tutor sebaya. Perubahan tersebut juga diikuti oleh penyebaran skor yang semakin terkonsentrasi pada kelompok eksperimen setelah pembelajaran. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pembelajaran pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest

Kelompok	Tahap	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Varsians	SD
Kontrol	Pretest	18	30	75	54,17	159,56	12,63
Kontrol	Posttest	18	45	80	59,17	124,26	11,15
Eksperimen	Pretest	18	35	85	59,17	265,44	16,29
Eksperimen	Posttest	18	70	95	83,33	67,65	8,22

Berdasarkan Tabel 2, kelompok eksperimen menunjukkan perubahan kemampuan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol setelah perlakuan. Selain peningkatan hasil, kelompok eksperimen juga memperlihatkan penurunan penyebaran skor yang cukup jelas, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih merata setelah mengikuti pembelajaran *peer tutoring*. Sementara itu, perubahan pada kelompok kontrol berlangsung lebih terbatas dan penyebaran skor relatif tidak mengalami perubahan sebesar kelompok eksperimen. Pola tersebut memberikan indikasi deskriptif bahwa pembelajaran *peer tutoring* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Untuk memperjelas besarnya peningkatan pada masing-masing kelompok, analisis dilanjutkan dengan perhitungan *N-Gain* sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Peningkatan Hasil Belajar dan *N-Gain*

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Kenaikan Poin	Kenaikan (%)	<i>N-Gain</i>	Kategori
Kontrol	54,17	59,17	5,00	9,23	0,109	Rendah
Eksperimen	59,17	83,33	24,17	40,85	0,591	Sedang

Tabel 3 memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan pada kelompok eksperimen lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol. Nilai *N-Gain* kelompok eksperimen termasuk kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Perbedaan kategori tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen menghasilkan peningkatan kemampuan yang lebih efektif selama periode penelitian. Hasil *N-Gain* digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan tingkat peningkatan, sedangkan kesimpulan mengenai perbedaan antarkelompok ditentukan berdasarkan pengujian inferensial. Selain hasil tes, penelitian juga menilai kemampuan siswa dalam menghasilkan desain busana melalui penilaian praktik.

Penilaian praktik dilakukan pada kelompok eksperimen untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan desain ke dalam karya busana. Penilaian mencakup enam aspek, yaitu ketepatan menggambar bagian-bagian busana, proporsi desain, kreativitas, komposisi warna, kerapian, dan penyelesaian tugas. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan praktik siswa secara keseluruhan berada pada rentang kategori baik hingga sangat baik. Beberapa aspek memperoleh pencapaian yang lebih tinggi, terutama pada ketepatan menggambar, kerapian, dan penyelesaian tugas. Rincian hasil penilaian praktik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Praktik Desain Busana Kelas Eksperimen

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
Ketepatan menggambar bagian-bagian busana	4	Sangat Baik
Proporsi desain	3	Baik
Kreativitas desain	3	Baik
Komposisi warna	3	Baik
Kerapian desain	4	Sangat Baik
Penyelesaian tugas	4	Sangat Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan *peer tutoring* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil tes, tetapi juga tercermin dalam kemampuan siswa menghasilkan desain secara praktik. Aspek yang memperoleh kategori sangat baik menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan keterampilan teknis secara lebih optimal selama menyelesaikan tugas desain. Sementara itu, aspek yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemampuan siswa, terutama dalam pengembangan proporsi, kreativitas, dan komposisi warna. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran melalui interaksi teman sebaya dapat mendukung proses latihan dan penerapan keterampilan desain secara langsung. Selanjutnya, keterlaksanaan metode diamati untuk memastikan bahwa tahapan *peer tutoring* berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Observasi keterlaksanaan *peer tutoring* dilakukan terhadap 20 indikator yang mencakup persiapan pembelajaran, pemilihan dan peran tutor, aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, kemandirian siswa, pemantauan guru, dan evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh tahapan utama pembelajaran dapat terlaksana dengan baik selama proses penelitian. Skor observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan metode berada pada kategori sangat baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tutor dapat menjalankan perannya dalam memberikan bantuan kepada anggota kelompok, sementara guru tetap berperan sebagai pengarah dan pemantau proses pembelajaran. Hasil observasi keterlaksanaan *peer tutoring* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran *Peer Tutoring*

Komponen	Jumlah Indikator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Keterlaksanaan <i>peer tutoring</i>	20	80	69	86,25%	Sangat Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa metode *peer tutoring* terlaksana sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang. Keterlaksanaan yang berada pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa aktivitas tutor, interaksi kelompok, kerja sama, pemberian bantuan, dan pemantauan guru dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini penting karena peningkatan hasil belajar perlu dilihat dalam kaitannya dengan keterlaksanaan perlakuan selama penelitian. Dengan demikian, hasil observasi memberikan dukungan bahwa perlakuan pada kelompok eksperimen benar-benar dilaksanakan melalui mekanisme *peer tutoring* yang telah ditetapkan. Setelah keterlaksanaan perlakuan diketahui, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi statistik sebelum dilakukan pengujian perbedaan hasil akhir.

Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa seluruh data yang dianalisis memenuhi kriteria normalitas karena nilai signifikansi pada setiap kelompok dan tahap pengukuran berada di atas taraf 0,05. Uji

homogenitas menggunakan *Levene's test* juga menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen pada data yang diuji. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis perbedaan hasil akhir dapat dilanjutkan menggunakan *Independent Samples t-Test*. Ringkasan hasil pengujian perbedaan *posttest* antara kelompok kontrol dan eksperimen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil *Independent Samples t-Test* pada Posttest

Levene's F	Levene's Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Lower	CI	95% Upper	CI
1,426	0,241	-7,401	34	< 0,001	-24,16667	-30,80242		-17,53091	

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pengujian menghasilkan perbedaan yang signifikan antara hasil akhir kedua kelompok. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah batas pengujian yang telah ditetapkan, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Selisih rata-rata yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hasil akhir kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Rentang interval kepercayaan juga tidak melintasi nilai nol, sehingga memperkuat bukti adanya perbedaan hasil akhir antarkelompok. Dengan demikian, hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring* memperoleh hasil akhir yang secara signifikan lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *peer tutoring* menghasilkan perubahan kemampuan desain busana yang lebih kuat pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik proses pembelajaran yang diterima kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga memperoleh bantuan, penjelasan, dan umpan balik dari teman sebaya selama menyelesaikan tugas desain. Sebaliknya, pembelajaran pada kelompok kontrol lebih banyak berlangsung melalui pola pembelajaran konvensional sehingga kesempatan siswa untuk memperoleh bantuan secara langsung dari teman selama proses pengerjaan relatif lebih terbatas. Kondisi awal kedua kelompok yang relatif sebanding semakin memberikan dasar untuk melihat bahwa perbedaan hasil akhir berkaitan dengan pengalaman pembelajaran yang berbeda selama perlakuan. Temuan ini sejalan dengan Badriyah (2024) yang menunjukkan bahwa *peer tutoring* dapat membantu pemahaman konsep melalui interaksi belajar yang lebih dekat. Dalam penelitian ini, kedekatan interaksi tersebut menjadi penting karena materi desain busana tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga penerapan konsep dalam menghasilkan rancangan.

Perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol juga dapat dijelaskan melalui intensitas keterlibatan siswa selama pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, siswa ditempatkan dalam situasi yang memungkinkan mereka berperan sebagai tutor maupun sebagai siswa yang memperoleh bimbingan. Ketika tutor menjelaskan kembali materi, memberikan contoh, atau membantu teman menyelesaikan kesulitan, terjadi proses pengulangan dan penguatan pemahaman. Sementara itu, siswa yang menerima bantuan memperoleh kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan yang lebih dekat dengan kesulitan yang sedang dihadapi. Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa strategi *peer tutoring* dapat mendorong keterlibatan siswa dengan menempatkan teman sebaya sebagai salah satu sumber bantuan



dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang sejalan, tetapi memberikan konteks yang lebih spesifik pada pembelajaran desain busana, yaitu bahwa interaksi tersebut berlangsung ketika siswa menerapkan unsur dan prinsip desain ke dalam tugas yang bersifat praktik.

Keterlibatan yang lebih tinggi tersebut didukung oleh keterlaksanaan pembelajaran *peer tutoring* yang berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang dirancang dapat dilaksanakan secara relatif konsisten, mulai dari pembentukan kelompok, pelaksanaan peran tutor, pemberian bantuan kepada teman, hingga pemantauan guru. Keterlaksanaan yang baik menjadi bagian penting dalam menjelaskan hasil penelitian karena *peer tutoring* tidak sekadar berarti menempatkan siswa dalam kelompok, tetapi membutuhkan interaksi yang terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan terlaksananya tahapan tersebut, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menjelaskan, dan memperbaiki pekerjaannya selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Putra et al. (2026) yang menunjukkan bahwa *peer teaching* menempatkan siswa pada peran aktif dalam proses pembelajaran. Budiati (2026) juga menunjukkan bahwa *peer tutoring* dapat mendukung kualitas dan efisiensi penyelesaian tugas melalui bantuan antarteman. Dengan demikian, keterlaksanaan pembelajaran yang baik dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai kondisi yang memungkinkan mekanisme bantuan teman sebaya berjalan dan berkontribusi terhadap perubahan hasil belajar.

Mekanisme bantuan tersebut semakin terlihat melalui proses umpan balik selama pengerjaan tugas desain. Dalam pembelajaran desain busana, siswa dapat mengalami kesulitan ketika menggambar bentuk busana, menentukan proporsi, mengembangkan detail, atau menyesuaikan rancangan dengan konsep yang telah ditentukan. Melalui *peer tutoring*, kesulitan tersebut dapat dibicarakan dan memperoleh tanggapan selama proses pengerjaan, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya sebelum pembelajaran berakhir. Siti (2026) menunjukkan bahwa umpan balik teman sebaya dapat membantu siswa memperoleh masukan terhadap hasil pekerjaan yang sedang dikembangkan. Nur dan Pertiwi (2026) juga menunjukkan bahwa umpan balik teman sebaya dalam proses diskursus dapat mendukung perkembangan siswa melalui pertukaran gagasan dan tanggapan terhadap hasil kerja. Dalam konteks penelitian ini, kedua temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa interaksi antarsiswa dapat menjadi salah satu mekanisme yang mendukung hasil belajar, terutama karena siswa memperoleh bantuan pada saat menghadapi kesulitan, bukan hanya setelah pekerjaan selesai.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan pembelajaran sebaya dalam konteks pendidikan kejuruan. Indri (2024) menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat digunakan untuk mendukung hasil belajar pada pembelajaran di SMK yang memiliki karakteristik materi teknis. Tumangger et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *peer teaching* dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan vokasional yang membutuhkan keaktifan, latihan, dan pemahaman selama praktik. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan interaksi antarsiswa untuk membantu proses penguasaan kompetensi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih khusus karena menerapkan *peer tutoring* pada kompetensi desain busana dan membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok yang memperoleh *peer tutoring* dan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas penerapan pembelajaran sebaya dari konteks keterampilan vokasional secara umum ke pembelajaran desain busana.

Hasil penelitian juga dapat ditempatkan dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Auliah dan Cahyani (2025) menunjukkan bahwa integrasi *lesson study* dalam pembelajaran kolaboratif dapat mendukung kualitas pembelajaran melalui keterlibatan dan refleksi bersama. Sambella (2024) juga menunjukkan keterkaitan pembelajaran kolaboratif dengan penguatan kerja sama dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pemanfaatan interaksi antarsiswa, tetapi terdapat perbedaan pada struktur interaksinya. Pada penelitian ini, kolaborasi tidak hanya berupa kerja bersama, tetapi diarahkan melalui pembagian peran tutor dan siswa yang memperoleh bimbingan. Struktur tersebut membuat bantuan antarsiswa menjadi lebih terarah dan memungkinkan guru tetap menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pembelajaran.

Selain faktor interaksi, pembelajaran desain busana tetap membutuhkan dukungan sumber belajar yang memadai. Wati et al. (2025) menunjukkan kebutuhan terhadap buku digital untuk mendukung kemampuan mencipta rancangan pada mata pelajaran Desain dan Produksi Busana kelas XI SMK. Ginting et al. (2022) juga mengembangkan video animasi interaktif untuk mendukung pembelajaran pola konstruksi busana wanita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran desain membutuhkan sumber visual dan contoh yang dapat membantu siswa memahami materi secara konkret. Dalam penelitian ini, sumber belajar tersebut tidak menjadi perlakuan utama, tetapi *peer tutoring* memberikan dukungan tambahan melalui interaksi langsung ketika siswa menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan demikian, kontribusi *peer tutoring* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan proses belajar melalui interaksi, bukan sebagai pengganti media atau sumber belajar.

Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran sebaya dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk mendukung hasil belajar. Aryani et al. (2026) menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat mendukung hasil belajar melalui keterlibatan antarpeserta didik. Misran dan Kasmantoni (2025) menunjukkan bahwa *peer group teaching* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mendukung hasil belajar pada jenjang sekolah menengah. Janah dan Rosyanafi (2026) menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong kemandirian dan keterlibatan peserta didik dalam pengembangan kompetensi. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan-temuan tersebut dalam hal peningkatan peran aktif siswa, tetapi memberikan kontribusi pada bidang yang lebih spesifik, yaitu kemampuan desain busana siswa SMK. Kontribusi tersebut menjadi penting karena desain busana merupakan kompetensi yang menggabungkan pemahaman konsep dengan penerapan visual dan membutuhkan proses latihan secara bertahap.

Pada aspek penilaian praktik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen dapat menyelesaikan tugas desain setelah mengikuti pembelajaran *peer tutoring*. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa siswa mampu menerapkan pembelajaran dalam tugas desain yang diberikan. Namun, hasil penilaian praktik ini perlu ditafsirkan secara terbatas karena penilaian praktik hanya dilakukan pada kelompok eksperimen. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa *peer tutoring* lebih unggul daripada pembelajaran konvensional dalam keterampilan praktik secara langsung. Penilaian praktik lebih tepat digunakan sebagai informasi pendukung mengenai ketercapaian siswa dalam menerapkan pembelajaran setelah memperoleh perlakuan *peer tutoring*, sedangkan bukti utama mengenai perbedaan efektivitas metode dalam penelitian ini berasal dari perbandingan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian *peer tutoring* secara lebih spesifik dalam pembelajaran desain busana dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian terdahulu seperti

Badriyah (2024), Pratiwi et al. (2026), dan Indri (2024) menunjukkan manfaat pembelajaran sebaya dalam mendukung pemahaman atau hasil belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga dapat diterapkan pada kompetensi desain busana. Di sisi lain, penelitian Auliah dan Cahyani (2025) serta Sambella (2024) menegaskan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran, sementara penelitian ini menunjukkan bentuk kolaborasi yang lebih terstruktur melalui peran tutor dan siswa yang dibimbing. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang temuan mengenai manfaat *peer tutoring*, tetapi memperlihatkan bagaimana metode tersebut dapat digunakan pada pembelajaran desain busana dan bagaimana keterlibatan, bantuan, serta umpan balik antarsiswa dapat menjadi bagian dari proses yang mendukung hasil belajar.

Meskipun demikian, efektivitas *peer tutoring* tetap bergantung pada pengelolaan pembelajaran. Tutor perlu memiliki penguasaan materi yang memadai, memahami tugas yang harus dilakukan, dan mampu memberikan bantuan yang sesuai. Guru tetap diperlukan untuk mengarahkan kegiatan, memantau interaksi, serta memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh tutor sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sutrisno (2026) menekankan pentingnya budaya belajar dan kerja yang sesuai dengan karakteristik lingkungan vokasional. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *peer tutoring* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tutor, tetapi juga oleh kesiapan siswa, struktur kelompok, pengawasan guru, dan kondisi pembelajaran yang mendukung interaksi aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijelaskan melalui pengalaman belajar yang berbeda. *Peer tutoring* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bantuan yang lebih dekat, menjelaskan kembali materi, berdiskusi, menerima umpan balik, dan melakukan perbaikan selama proses pengerjaan tugas. Keterlaksanaan pembelajaran yang sangat baik menunjukkan bahwa mekanisme tersebut dapat dijalankan sesuai rancangan pembelajaran sehingga memberikan kondisi yang mendukung keterlibatan siswa. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu tentang manfaat pembelajaran sebaya sekaligus memberikan kontribusi baru pada konteks pembelajaran desain busana di SMK. Namun, kesimpulan mengenai keunggulan *peer tutoring* perlu dibatasi pada hasil belajar yang dibandingkan antara kelompok eksperimen dan kontrol, sedangkan hasil penilaian praktik hanya menjadi bukti pendukung pada kelompok eksperimen dan belum dapat digunakan untuk membandingkan keunggulan keterampilan praktik antarkelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, metode *peer tutoring* terbukti dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung peningkatan kemampuan desain busana siswa kelas XI Tata Busana SMKN 8 Padang. Keunggulan metode ini tidak hanya terlihat dari pencapaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui interaksi, bimbingan teman sebaya, latihan kolaboratif, dan umpan balik selama pengerjaan desain. Penerapan *peer tutoring* juga mendukung pengembangan keterampilan praktik, terutama dalam ketepatan menggambar, kerapian, dan penyelesaian tugas, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan tetapi berlanjut pada penerapannya dalam menghasilkan karya desain. Guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator, pengarah, dan pengawas untuk memastikan proses bimbingan teman sebaya berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, *peer tutoring* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran pada materi desain busana yang membutuhkan latihan dan koreksi secara



berkelanjutan. Penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, kesiapan tutor, pengelolaan kelompok, serta pendampingan guru agar interaksi antarsiswa memberikan manfaat yang optimal. Keterbatasan penelitian pada satu sekolah, jumlah sampel yang terbatas, dan penggunaan desain *quasi experiment* menyebabkan hasil penelitian perlu diterapkan secara hati-hati pada konteks yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sekolah dan peserta didik yang lebih beragam, waktu penerapan yang lebih panjang, serta aspek kompetensi desain busana yang lebih luas untuk menguji konsistensi efektivitas *peer tutoring*. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat penerapan pembelajaran berbasis teman sebaya sebagai bagian dari strategi pembelajaran vokasional yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annabila, H., & Rudi, H. (2026). Peer tutoring implementation for improved Quran memorization quality: Implementasi tutor sebaya dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. *Academia Open*, 11(1), 10–21070.
<https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/13292>
- Auliah, A., & Cahyani, V. P. (2025). Integrasi *lesson study* dalam model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *MACCA: Science-Edu Journal*, 2(1), 285–295. <https://doi.org/10.51574/msej.v2i1.2834>
- Aryani, F. F., Firmansyah, F., & Kurniawan, I. (2026). Pengaruh metode tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tari Burung Putih di SMA Negeri 2 Plakat Tinggi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 3068–3081.
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/7289>
- Badriyah, L. (2024). Analisa efektivitas implementasi metode *peer tutoring*/tutor sebaya terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 1182–1187. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8598>
- Billa, A. S., Nelmira, W., Zamil, I., & Hutasuhut, N. I. (2026). Pengaruh metode gamifikasi Clash of Champions terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran desain dan produksi busana. *Journal of Global Research Education*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.62194/3r7gdg54>
- Budiati, E. F. R. (2026). The role of peer tutoring in improving the quality and efficiency of final assignment completion for working students. *Irfani*, 22(1), 215–224.
<https://doi.org/10.30603/irfani.v22i1.7011>
- Dewi, M. A., Rahayu, I. A. T., Nashikhah, M. R., & Yuniati, M. (2024). Pengembangan *handout* digital berbasis aplikasi Ibis Paint X pada materi pembuatan desain busana. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 239–250.
<https://scientivapress.org/index.php/JUBPI/article/view/2983>
- Ernawati, E., Ferdian, F., & Zur, R. (2023). Improving fashion design learning outcomes by problem based learning model in Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 6(3), 170–178. <https://doi.org/10.24036/jptk.v6i3.25223>
- Ginting, F. B., Wesnina, W., & Soeprijanto, S. (2022). Pengembangan media pembelajaran pola konstruksi busana wanita dalam bentuk video animasi interaktif. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(1), 1–26.



- <https://journal.isi.ac.id/index.php/jags/article/view/6176>
- Hutasuhut, N. I., Hendri, W., & Harahap, A. F. (2026). Leveraging AI chatbots in ESP: The role of digital readiness in enhancing vocational students' willingness to communicate. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 246–256. <https://doi.org/10.55606/lencana.v4i2.6086>
- Idawati, L., Nurjanah, N., & Alfianto, I. (2024). Kontribusi model pembelajaran *project based learning* sebagai akselerator peningkatan kompetensi desain motif tekstil siswa SMK busana. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(4), 763–771. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/1704>
- Indri, S. M. R. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui tutor sebaya pada materi jaringan *peer to peer* X TKJ di SMKN 2 Gowa. *Jurnal MediaTIK*, 109–114. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i3.4594>
- Janah, N. R., & Rosyanafi, R. J. (2026). Menumbuhkan kemandirian ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan berbasis heutagogi: Studi kasus di pusat pelatihan vokasi. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 21(1), 51–62. <https://doi.org/10.17977/um041v21i12026p51-62>
- Jannata, N. F., Fadhilah, F., & Mukhirah, M. (2023). Pengembangan desain busana modifikasi adat Gayo melalui media pembelajaran *moodboard*. *Jurnal Busana & Budaya*, 3(1), 296–306. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/34608>
- Kaharuddin, K., Ramadhani, A. A., Hajar, S., Syam, N., Asdar, A., Fachruddin, A. M., ... Kaharuddin, A. (2026). Pemberdayaan tutor desa melalui model pembelajaran *peer-tutoring* untuk meningkatkan literasi numerasi anak di daerah pelosok. *Madaniya*, 7(2), 855–873. <https://doi.org/10.53696/27214834.1735>
- Nabila, E. B. L. H., Suhartini, R., Arifiana, D., & Ulfindrayani, I. F. (2026). Pelatihan integrasi *moodboard* dan pemilihan bahan dalam standarisasi proses kreatif desain busana bagi siswa SMK Tata Busana. *Jiptek: Jurnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 4(1), 19–23. <https://doi.org/10.62527/jiptek.4.1.42>
- Novera, B. P., Nahari, I., Arifiana, D., & Hidayati, L. (2026). Hubungan keterampilan teknis mendesain busana dengan minat bekerja di bidang fesyen pada fase F di SMK Negeri 1 Wonoasri. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(3), 797–812. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.10449>
- Nur, F., & Pertiwi, F. N. (2026). Model diskursus multirepresentasi berbasis umpan balik teman sebaya untuk membangun kemampuan presentasi siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.21154/srqr8y95>
- Pinem, B. A. K., Sihalo, K. A. B., Huta, Y. G., Ampera, D., & Purnamasari, U. D. (2026). Pemanfaatan Pinterest sebagai sumber inspirasi desain busana. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 143–153. <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i2.501>
- Pratiwi, N. L. M. I., Arini, N. W., & Cahyana, I. G. S. (2026). Implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 1000–1020. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.6944>
- Putra, A. E., Santosa, B. P., & Irawan, H. (2026). Penerapan metode *peer teaching* pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMK Merah Putih. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 3(2), 223–230. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/627>



- Sambella, M. (2024). Peran strategis pembelajaran kolaboratif dan budaya kerja dalam mendorong kinerja guru: Kajian literatur. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 11(2).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/33980>
- Siti, M. (2026). Penerapan teknik umpan balik teman sebaya sebagai metode pembelajaran menulis efektif bidang studi bahasa Inggris. *Winaya*, 4(1), 39.
<https://jurnalwinaya.id/index.php/winaya/article/view/38>
- Sutrisno, V. L. P. (2026). Analisis mekanisme pembentukan budaya industri melalui *teaching factory*: Studi kasus di SMKN 2 Surakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 112–130. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/2497>
- Tumangger, M. H., Achmadi, T. A., Rahmasari, S., Caroline, P. M., Angelin, S. B., Hidayanti, V., & Rahmatika, M. (2025). Efektivitas metode *peer teaching* terhadap peningkatan keaktifan dan pemahaman teknik pangkas rambut mahasiswa vokasi. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 8(6), 305–314.
<https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/1632>
- Wati, L. U., Mariono, A., & Khotimah, K. (2025). Analisis kebutuhan buku digital untuk meningkatkan kemampuan mencipta rancangan pada mata pelajaran desain dan produksi busana di kelas XI sekolah menengah kejuruan. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2259–2264. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7090>